

# Memaknai Penderitaan Secara Kristiani

oleh Elvin Atmaja Hidayat<sup>1</sup> - Bandung

---

## Abstract:

Suffering is a reality that everyone endures as an integral part of his/her life. As the part of human life, suffering is inevitable. For some people, suffering shakes their faith in the Benevolent God. They asked, "Why does not God eliminate the suffering if He is benevolent and omnipotent?" This paper is going to persuade the Christians to make sense of their suffering by examining the views of Scripture and the documents of the Church (especially *Salvifici Doloris*). Both sources show that there are a lot of meanings behind the suffering. From such explanations, we would say that suffering also serves for good. The writer invites the faithfuls to be "in peace" with their suffering. People are led to interpret suffering as a precious and valuable gift. In so-doing, people would be able to remain faithful, even become more steadfast in the midst of their suffering. The concept of God as "Father" would also helps people to be more enduring in Christian faith.

**Keywords:** Suffering, Christian, Holy Bible, *Salvifici Doloris*, Mystery, Faith, "Father"

## 1. Pengantar

Terminologi "derita" memiliki arti menanggung (merasai) sesuatu yang tak menyenangkan; sementara istilah "penderitaan" didefinisikan sebagai penanggungan, perihal (cara, dsb.) menderita (W.J.S. Poerwadarminta, 1982: 245). Dalam konteks Kristianitas, asal penderitaan di muka bumi ini sulit ditelusuri. Dikisahkan dalam Kitab Kejadian bahwa Allah yang Mahabaik telah menciptakan segala sesuatu dengan baik adanya. Penderitaan sebagai sesuatu yang "tidak baik", dengan demikian dianggap bukan berasal dari Allah. Lalu, dari manakah datangnya penderitaan?

Pertanyaan ini selaras dengan apa yang dipertanyakan oleh G. W. Leibniz (1646-1716) dalam bukunya *Esai tentang Teodisea*, "*Si Deus, unde malum?*" ("kalau Allah ada, dari manakah datangnya keburukan?") (Pius Pandor, 2010: 121). Leibniz menyebutkan ada tiga jenis keburukan yang masing-masing mengakibatkan penderitaan dalam kadar yang berbeda. Keburukan *pertama* disebutnya keburukan fisik (*malum physicum*) yang mewujud dalam bentuk penderitaan secara jasmani. Keburukan *kedua* disebut keburukan metafisik

---

1 Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana/Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung.

(*malum metaphysicum*) yang mewujud dalam penderitaan akibat bencana alam, dan Keburukan *ketiga* disebut keburukan moral (*malum morale*) yang merupakan akibat langsung dari penyalahgunaan kehendak bebas manusia, atau yang dapat kita sebut sebagai “kejahatan” (Simon P.L. Tjahjadi, 2004: 223).

Pada kenyataannya, banyak juga penderitaan manusia yang diakibatkan oleh tindakan (jahat) manusia lainnya yang kurang bertanggung jawab. Dalam beberapa kasus tertentu memang ada penderitaan yang bersumber dari bencana alam yang tidak disebabkan manusia, namun penderitaan juga tidak dapat terlepas begitu saja dari tanggung jawab manusia.

Berdasarkan gagasan Leibniz, diperoleh pemahaman bahwa penderitaan dapat diatasi sekaligus tidak dapat diatasi. Penderitaan *pertama* yang berasal dari keburukan fisik (*malum physicum*), yaitu ketika tubuh mengalami rasa sakit karena suatu penyakit atau hal-hal yang menyakitkan, dapat dicegah atau diatasi dengan makan-makanan sehat, berolahraga teratur, menghindari hal-hal yang berpotensi membahayakan keselamatan diri, dan sebagainya. Keburukan jenis ini dimengerti sebagai proses *pembelajaran* agar manusia berhati-hati dalam menjaga kesehatannya atau sebagai sanksi karena manusia lalai merawat tubuhnya sendiri. Meskipun begitu, penderitaan fisik yang terjadi karena faktor keturunan atau genetis tidak dapat diatasi, melainkan hanya dapat diterima dengan pasrah. Misalnya, penderitaan seorang anak yang berasal atau ditimbulkan dari keadaan cacat fisiknya sejak lahir; anak itu tidak memiliki salah satu organ tubuh, atau kemampuan intelektual di bawah rata-rata, atau tidak berfungsinya salah satu panca indera, dan sebagainya.

Sumber penderitaan *kedua* disebut “keburukan metafisik” karena berasal dari luar diri manusia (dari alam) dan melampaui batas-batas kemampuan atau pengendalian manusia. Keburukan metafisik ini menimbulkan penderitaan yang juga dapat diatasi sekaligus tidak dapat diatasi. Penderitaan yang disebabkan oleh bencana alam berupa gempa bumi, tsunami, angin topan, dsb. sama sekali tidak dapat diatasi oleh manusia. Suatu bencana alam dapat diatasi atau dicegah oleh manusia sejauh bencana tersebut disebabkan oleh campur tangan manusia sendiri. Misalnya bencana banjir yang disebabkan oleh kebiasaan membuang sampah sembarangan dan menebang hutan secara liar; atau bencana tanah longsor yang ditimbulkan oleh tindakan manusia mengeruk tanah secara berlebihan. Penderitaan manusia yang berasal dari keburukan metafisik dan yang dapat diatasi nampaknya juga berhubungan erat dengan moralitas.

Sumber penderitaan *ketiga* dalam gagasan Leibniz, yakni keburukan moral (*malum morale*), merupakan satu-satunya yang dapat diubah oleh kemampuan atau usaha manusia sendiri. Dengan mengubah keburukan moral ini menjadi kebaikan, hilanglah pula penderitaan yang diakibatkan olehnya. Dengan kata

lain, penderitaan ini dapat diatasi atau ditanggulangi oleh manusia dengan mengubah keburukan moral atau sifat dan perbuatannya yang jahat menjadi kebaikan. Banyak contoh penderitaan terjadi karena keburukan moral ini. Para korban bencana alam dan rakyat miskin, misalnya, mengalami penderitaan semakin besar karena bantuan yang seharusnya disalurkan kepada mereka dikorupsi oleh pihak-pihak tidak bertanggungjawab. Penderitaan yang mendalam juga dialami oleh seorang anak yang mengalami pelecehan seksual oleh seorang guru bahkan orang tua kandung yang selama ini menjadi panutan hidupnya. Penderitaan juga dialami oleh rakyat sipil yang menjadi korban peperangan di sejumlah negara. Penderitaan semacam itu tidak akan pernah terjadi jika oknum-oknum terkait memiliki moralitas yang baik.

“Penderitaan” yang dibahas dalam tulisan ini bermakna luas, mencakup ketiga hal tersebut. Bagaimanapun juga, ada esensi yang sama dari ketiganya; yakni, bahwa penderitaan (apa pun bentuknya) membuat manusia tak nyaman, sedih, kecewa, bahkan putus asa dan meninggalkan imannya. Oleh karena itu, penderitaan menjadi suatu fenomena yang mesti ditanggulangi. Tulisan ini tidak mau angkuh dengan menyatakan akan memberi solusi tepat-guna atas setiap bentuk penderitaan tersebut, melainkan sekadar berusaha agar penderitaan menjadi sesuatu yang lebih dapat dihadapi dan dihidupi oleh umat beriman.

## **2. Penderitaan sebagai Problem Iman**

Romo Richard Leonard, SJ pernah menerima rentetan pertanyaan ketika adik perempuannya, Trecey, mengalami kecelakaan dan mengalami kelumpuhan total di usia dua puluh delapan tahun. Padahal, Trecey adalah seorang perempuan yang amat baik. Hari-hari hidupnya dibaktikan untuk merawat orang-orang paling menderita di Kalkuta dan mengelola klinik kesehatan untuk orang-orang Aborigin di Keats, Australia, bersama para biarawati. Leonard menerima banyak surat penghiburan bagi adiknya semenjak peristiwa itu. Beberapa di antaranya “menakutkan” baginya, karena berbunyi, “Trecey pasti telah melawan Allah sehingga ia mendapat hukuman selagi masih hidup di muka bumi” (Richard Leonard, 2012: 35). Bagi Leonard, surat penghiburan itu merupakan teologi yang mengerikan karena justru tidak mendekatkan manusia kepada Allah dalam situasi terburuk yang menimpa hidup manusia (*Ibid.*).

Penderitaan, sebagai salah satu sisi kehidupan manusia yang tak terelakkan, memang merupakan suatu misteri sehingga tak satu pun ciptaan tahu mengapa Allah “menganugerahkan”-nya. Hal yang jelas ketika berbicara mengenai

penderitaan ialah, bahwa penderitaan merupakan realitas hidup manusia yang nyata dan tak terhindarkan. Terkait keniscayaan penderitaan, ada dua sikap manusia tatkala berhadapan dengannya.

Sebagian orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan. Sebagian yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih hanyalah semacam konsep tipuan atau khayalan belaka sehingga tidak perlu lagi diimani-karena dianggap tidak ada dan tidak dapat menolong sama sekali. Penderitaan (terutama yang dialami orang-orang saleh) menimbulkan pertanyaan besar atas konsep Allah yang Mahaadil, Mahakasih, dan Mahakuasa. Orang bertanya-tanya, mengapa penderitaan dapat terjadi atas seseorang yang tidak pernah berbuat jahat pada sesamanya dan mengapa Tuhan tidak menolong dengan segera (Wim van der Weiden, 1995: 214). Artikel ini berusaha menolong umat beriman agar tetap berharap dan bertahan dalam iman, manakala berhadapan langsung dengan realitas penderitaan yang menyesakkan, sebagaimana dialami Trecey dan keluarganya.

### **3. Pendekatan Biblis atas Penderitaan**

Untuk menelaah penderitaan secara Kristiani, Kitab Suci menjadi sumber utama yang tak dapat dikesampingkan. Dalam tulisan ini, akan dipaparkan tiga gagasan mengenai “penderitaan” yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Gagasan-gagasan biblis yang disampaikan dalam bagian ini diharapkan mampu menolong umat beriman, tak hanya untuk memaknai penderitaannya dalam terang iman, namun juga supaya mampu menerimanya sebagai realitas kehidupan.

#### **3.1 Dalam Perjanjian Lama**

Gagasan mengenai penderitaan dalam Perjanjian Lama dapat dimaknai dalam tiga konsep, yakni (1) sebagai *hukuman* atas dosa pribadi, (2) sebagai *pengorbanan*, yaitu silih atas dosa orang lain dan konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran, dan (3) sebagai *awal kebaikan* (H. Pidyarto, 2014: 52-54). Gagasan-gagasan ini nantinya akan diperbarui atau dilengkapi oleh pandangan Perjanjian Baru.

*Pertama*, menurut Perjanjian Lama, penderitaan dipandang sebagai *hukuman atas dosa manusia*. Ini merupakan pandangan yang umum berlaku dalam Perjanjian Lama. Kitab Kejadian yang mengawali Perjanjian Lama dan

seluruh Kitab Suci menggambarkan bahwa dunia ini diciptakan oleh Allah dengan baik adanya. Segala sengsara, penyakit dan derita mulai masuk ke dalam dunia yang diciptakan Allah dengan baik itu karena pasangan manusia pertama berdosa dengan menuruti godaan setan (Kejadian 2). Akibatnya, dalam Kej. 3:14-19, digambarkan bahwa Adam harus bekerja keras dan Hawa akan kesakitan waktu melahirkan sebagai hukuman atas dosa mereka.

Dalam Kitab Ulangan 30 dikatakan bahwa Tuhan akan menghukum bangsa Israel jika mereka tidak menuruti perintah-perintah-Nya. Pandangan umum Perjanjian Lama mengenai penderitaan sebagai hukuman atas dosa dirumuskan secara singkat dalam Amsal 11:9, “Siapa berpegang pada kebenaran sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian.” Dengan kata lain, pemberontakan (dosa) manusia terhadap Sang Pencipta menjadi penyebab terjadinya penderitaan (misalnya juga dalam Yes. 53:4-12). Dalam Kitab Bilangan 12:10-12 juga terdapat kisah Miryam yang menderita kusta karena iri hati.

Konsep pertama tentang penderitaan yang khas Perjanjian Lama ini, juga eksplisit dalam Kitab Ayub meskipun tidak terbukti dalam diri Ayub sendiri. Para sahabat Ayub yang datang untuk menghiburnya menganggap bahwa kemalangan besar yang dialami Ayub merupakan sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya, atau dengan kata lain sebagai suatu implikasi konkret konsep “pembalasan di bumi” (Wim van der Weiden, 1995: 119). Menurut konsep “pembalasan di bumi” ini, semua perbuatan manusia, baik kejahatan maupun kebaikan akan diganjar saat manusia masih hidup. Hukum ini diandaikan mesti terjadi karena kehidupan setelah kematian belum dikenal dalam alam pikir Perjanjian Lama (C. Groenen, 1980: 175).

*Kedua*, penderitaan dimaknai sebagai suatu *pengorbanan*. Pengorbanan yang berpotensi menimbulkan penderitaan terdiri atas dua aspek, yaitu (1) silih atas dosa orang lain (berkorban demi sesama), dan (2) konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran (berkorban demi iman). Perjanjian Lama memuat aspek *pertama* dalam kisah penderitaan yang dialami oleh Yeremia, nabi yang harus banyak menderita karena tugas kenabiannya. Sedemikian berat deritanya sampai ia berani berkata kepada Allah, “Mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai” (Yer 15:18).

Perikop mengenai “hamba Tuhan yang menderita”, yang dideskripsikan sebagai seorang yang kenyang dengan penderitaan dan dianggap sebagai orang yang dikutuk Tuhan, padahal dia diremukkan oleh karena dosa manusia (Yes 53:5), nampaknya dapat menjadi jawaban atas penderitaan yang dialami oleh para nabi dan rasul. John J. Collins menggambarkan penderitaan seorang

“hamba Yahwe yang menderita” sebagai orang yang diserahkan kepada kematian dan dihitung bersama orang-orang jahat, meskipun ia sendiri tidak melakukan kejahatan. Hidupnya diserahkan laksana *kurban* bagi orang lain (Dianne Bergant & Robert J. Karris [eds.], 2002: 543). Jadi, orang benar bisa menderita demi keselamatan orang lain, ia mewakili sesamanya dalam menanggung hukuman atas dosa (*Ibid.*).

Aspek *kedua* yang menggambarkan penderitaan sebagai “konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran” termuat misalnya dalam Kitab 2Makabe bab 7. Dalam kitab ini, dikisahkan tujuh orang bersaudara yang rela disiksa sampai mati demi mempertahankan iman mereka kepada Allah, kepada perjanjian dan perintah-perintahNya, akan kebenaran yang mereka imani. Gagasan ini memberikan suatu teladan kemartiran bagi orang beriman, yang menurut Collins harus diterima agar hidup abadi menyusul (John J. Collins, 1990: 99).

Berbeda dari pengertian “penderitaan” dalam aspek pertama, penderitaan yang dimaksud dalam aspek kedua ini tidak mengandung aspek penebusan atau penderitaan demi orang lain. Apa yang diperjuangkan dalam konteks kedua ialah kebenaran ideologis, pembelaan akan keyakinan yang dipercaya mampu menyelamatkan pribadi yang bersangkutan, suatu kematian demi mempertahankan iman.

Terkait perikop 2Makabe bab 7 ini, Alphonse P. Spilly memberikan penafsiran mengenai kemartiran. Hal terutama yang mau diajarkan ialah bahwa ketaatan kepada hukum lebih penting daripada hidup itu sendiri. Lebih baik mati daripada melanggar hukum. Kematian dianggap tidak menakutkan, karena Allah diyakini sebagai pencipta dan pemulih kehidupan. Allah dapat membuat semesta alam dan manusia dari kekosongan, maka Ia juga dapat memulihkan kehidupan manusia (Bergant & Karris, 2002: 859).

*Ketiga*, penderitaan dipandang sebagai *awal dari suatu kebaikan*. Penderitaan dimaknai sebagai “pendahulu” atau “pembuka jalan” bagi sesuatu yang baik. Gagasan ini dijelaskan misalnya dalam kisah Yusuf dan Ayub. Yusuf mengalami penderitaan karena dibenci dan dijual oleh saudara-saudaranya, sempat mengalami nasib sebagai orang asing dan difitnah oleh istri Potifar di Mesir, dan sebagainya. Yusuf berkata, “Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5).

Bagi Pauline A. Viviano, teologi yang ada di balik kisah Yusuf sangat jelas, yaitu bahwa Allah telah mengarahkan dan membimbing terjadinya peristiwa-peristiwa. Allah campur tangan dalam sejarah bangsa Israel khususnya

dan sejarah manusia pada umumnya. Dia turut andil mengirim Yusuf ke Mesir, guna memelihara mereka dari kehancuran total (Bergant & Karris, 2002: 76).

Gagasan ketiga ini dapat ditemukan juga dalam Kitab Ayub yang memandang penderitaan sebagai *ujian atas iman* (bdk. Ayub 1:9-12) (*Ibid.*: 423). Ujian hidup yang dialami Ayub sangat berat, dari kehilangan ternak dan anak-anaknya serta menderita penyakit kulit mengerikan. Kenyataan buruk yang awalnya sangat berat diterima ini, ternyata mengawali suatu kebaikan dalam hidup Ayub, yakni kematangannya dalam beriman, bahkan menjadi awal pengenalan antara Allah dan manusia secara lebih intens. Ketika Ayub menderita hebat, dalam keyakinannya bahwa ia memang tidak pernah melakukan kejahatan apa pun yang membuatnya layak dihukum, ia mulai bertanya kepada Allah. Sejak bab 38-42 (epilog), Allah sendiri menampakkan diri dan menyingkapkan diri-Nya. Allah tidak menjelaskan mengapa Ayub menderita, melainkan hanya menunjukkan kepadanya kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, sambil menyadarkan Ayub akan kekecilannya sebagai manusia. Lewat pengalaman penderitaan inilah, Allah memberi Ayub gambaran yang lebih lengkap dan semakin otentik akan diri-Nya meskipun masih tetap misteri; yaitu bukan semata-mata sebagai Allah yang suka membalas dendam atau menghukum manusia berdosa. Pengenalan mendalam akan Allah ini dinyatakan oleh Allah sendiri dalam Ay. 42:7-8, “Ayub hamba-Ku, telah bicara benar mengenai Aku” (*Ibid.*: 427)

Melalui penderitaan, bukan hanya manusia jadi semakin mengenali Allah, melainkan Allah juga semakin mengenali manusia. Allah menyetujui provokasi setan untuk mencobai Ayub dengan penderitaan (Ayub 1:6-12) bukan hanya untuk memperlihatkan kepada setan bahwa Ayub adalah orang yang sungguh tulus, namun juga untuk mengenali bagi diri-Nya sendiri siapakah Ayub itu? Ternyata dia sungguh-sungguh orang yang baik hati. Pengenalan yang semakin mendalam antara Ayub dan Allah ini menciptakan persahabatan (relasi yang intim) di antara keduanya kembali terjalin seperti dulu (seperti digambarkan dalam bab 1:1-5) (*Ibid.*: 426-427). Kedekatan antara Allah dan Ayub yang pertama-tama disebabkan oleh penderitaan ini, bahkan membuat Allah memulihkan dua kali lipat keadaan Ayub (42:10-17).

Pengalaman kedua tokoh Perjanjian Lama ini, Yusuf dan Ayub, memuat gagasan bahwa penderitaan atau apa yang semula tampak seperti malapetaka ternyata akan berakhir baik (*happy ending*) karena Allah telah mengatur segala sesuatunya sedemikian rupa, sesuai dengan kehendak-Nya. Melalui gagasan yang terakhir ini, pandangan Perjanjian Lama tentang penderitaan mulai diperbarui. Ada hal yang lebih bermakna mengenai penderitaan daripada hanya sebagai suatu ganjaran atas dosa, yaitu suatu kebaikan di akhir bagi manusia yang menderita itu sendiri, bahkan bagi semua orang di sekitarnya.

### 3.2 Dalam Perjanjian Baru

Makna penderitaan manusia yang terkandung dalam keseluruhan Kitab Suci mencapai puncaknya dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam diri Kristus, melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya yang luhur. Sebagai suatu bagian yang berbeda, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki ciri khas atau penekanan masing-masing yang membedakan pandangannya satu sama lain. Kehadiran Yesus dalam Perjanjian Baru merestorasi pandangan mengenai penderitaan dalam Perjanjian Lama, terutama gagasan konservatif bahwa penderitaan merupakan hukuman atas dosa manusia. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan jawaban diplomatis dan lebih realistik atas kenyataan penderitaan dengan menempatkan unsur rencana ilahi, "...pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia" (Yoh. 9:2-3).

Yesus menolak pandangan bahwa setiap penderitaan disebabkan oleh dosa orang yang menderita itu sendiri atau karena dosa nenek moyangnya. Misalnya, dalam Luk. 13:2 tentang "dosa dan penderitaan". Ketika menjelaskan mengenai nasib buruk yang dialami sejumlah orang, Yesus menegaskan bahwa itu terjadi bukan karena dosa mereka lebih besar daripada orang-orang lainnya. Karena penderitaan bukan disebabkan semata-mata oleh dosa. Bagian ini akan menguraikan ketiga gagasan lain agar penderitaan dapat semakin dialami sebagai sesuatu yang bermakna.

*Pertama*, penderitaan dimaknai sama seperti konsep Perjanjian Lama di atas, yaitu sebagai suatu *pengorbanan* untuk orang lain dan untuk kebenaran. Seperti para nabi Perjanjian Lama, Yesus juga menderita karena menjalankan misi Allah Bapa-Nya (Luk. 24:26, 46; Kis. 3:18). Sama seperti Yusuf, Yesus juga harus mengalami penderitaan demi penyelamatan manusia. Dalam Yoh. 15:13, Yesus sendiri memaknai penderitaan-Nya sebagai perwujudan kasih yang terbesar *bagi* manusia yang disebut-Nya sebagai "sahabat". Dengan kata lain, kasih selalu berarti pengorbanan atau kerelaan menderita bagi orang lain. Dalam gagasan pertama ini, penderitaan Yesus dimaknai sebagai "Penebusan" (*redemption*), yaitu pengorbanan Allah untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa dan kejahatan (Kol 1:13-14) serta menyucikan manusia dari kesalahannya (1Kor 6:11, Ef 5:25-26, Ibr 2: 17-18) (Bdk. Gerald O' Collins & Edward G. Farrugia, 1996: 241).

Secara luas, penderitaan dalam konsep pengorbanan ini tidak hanya merujuk pada sesama manusia, melainkan juga sebagai konsekuensi dari keteguhan membela iman atau karena kesetiaan mempertahankan kebenaran. Manusia bisa mengalami penderitaan sebagai seorang martir akibat penganiayaan karena iman yang dimilikinya atau karena membela kebenaran alkitabiah (2Timotius 3:12).

G. W. H. Lampe memandang aspek kemartiran semacam ini sebagai salah satu metode dan model paling efektif untuk evangelisasi. Mengacu pada zaman Kekaisaran Romawi, terjadi banyak eksekusi mati di hadapan publik terhadap orang-orang Kristiani. Lampe melihat penderitaan para pengikut Kristus itu sebagai suatu kesempatan untuk mempropagandakan iman atau memberikan kesaksian tentang Kristus (William Horbury and Brian Mc Neil [eds.], 1981: 119). Kemartiran Stefanus (Kis 6-8), misalnya, ditafsirkan oleh John Foxe sebagai benih pertobatan Saulus (Saulus turut andil dan hadir menyaksikan pembunuhan Stefanus, lih. Kis 7:58; 8:3; 22:20) (John Foxe, 2001: 4). Pertobatan radikal Saulus baru terjadi ketika ia mendapat pengalaman rohani dalam perjalanannya menuju Damaskus (Kis 9:4-9). Dalam pertobatannya itu, kemartiran (penderitaan) Stefanus dianggap sebagai awal pengenalan Paulus akan kekristenan yang sejati.

*Kedua*, penderitaan dipandang sebagai *awal* atau *permulaan kemuliaan* manusia. Gagasan ini juga serupa dengan gagasan ketiga yang diuraikan dalam Perjanjian Lama. Meskipun mengandung aspek misteri, penderitaan itu memiliki makna. Tujuan utamanya adalah supaya terbentuk sifat-sifat seperti Kristus dalam diri seseorang (Rm 8:28-29). Dengan kata lain, penderitaan dipandang sebagai suatu proses menjawab panggilan hidup menuju kesempurnaan (Ma. 5:48).

Sebagai suatu proses, penemuan makna atau hikmah dari suatu pengalaman penderitaan memerlukan waktu dan menuntut kesabaran. J. S. Feinberg mendukung gagasan ini dengan mengatakan bahwa Allah menggunakan penderitaan untuk mendahului proses pemuliaan bagi orang beriman, contohnya dalam Filipi 2:5-11 dan 1Petrus 3:17-22 (J. S. Feinberg dalam Walter A. Elwell [ed.], 1990: 815). Penderitaan para pengikut Kristus dipandang hanya berlangsung sesaat (1 Ptr 1:6, 5:10) dan akan segera digantikan oleh kemuliaan abadi yang tak terkatakan (Rm 8:18, 2 Kor. 4:17, dan lain-lain).

Morna D. Hooker menemukan gagasan seperti ini dengan mengacu pada Roma 5:1-5 dan Filipi 3. Bagi Hooker, penderitaan menuntun manusia menuju suatu kemuliaan, yakni hidup di dalam Kristus (Horbury & Mc Neil [eds.], 1981: 74). Untuk membuat manusia layak menerima kemuliaan itu, penderitaan memiliki peran penting lainnya. Penderitaan dapat memurnikan (Yak 1:3, 12; 1Ptr 1:7) atau menuntun manusia menuju pertobatan serta berguna pula sebagai pendidik manusia dalam keutamaan-keutamaan Kristiani, terutama perihal ketahanan (*endurance*) dan ketekunan (*perseverance*).

Gagasan ini dapat ditemukan misalnya dalam Roma 5:3-4, "Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan

uji menimbulkan pengharapan”, atau dalam Yakobus 1:3-4, “Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun” (Feinberg & Elwell [ed.s], 1990: 815).

Dengan demikian, penderitaan yang awalnya tampak sebagai hal mengerikan dan ditolak ternyata membawa hasil akhir yang baik. Hasil ini dapat dipetik sejak masih hidup di dunia (yaitu berupa pembelajaran hidup yang mendewasakan manusia), maupun kelak sesudah kematian (yaitu kemuliaan di Surga). Gagasan kedua ini menyingkapkan dimensi eskatologis penderitaan manusia.

*Ketiga*, dalam Perjanjian Baru, penderitaan dipandang sebagai *partisipasi* manusia dalam penderitaan Kristus. Unsur *partisipatif* ini berdasar pada solidaritas Allah yang rela menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dan karenanya menanggung penderitaan bersama manusia. Gagasan pertama ini bertolak dari 1 Yoh. 4:19 yang berbunyi, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” Jadi, partisipasi manusia dalam penderitaan Kristus bukan pertama-tama karena manusia mengasihi Allah, melainkan karena Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia dengan solidaritas-Nya menjelma sebagai manusia (*kenosis*). Solidaritas Allah ini digambarkan secara lengkap oleh Paulus dalam Filipi 2:6-8, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri... merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.”

Dimensi solidaritas inilah yang mendorong dan memungkinkan manusia berpartisipasi dalam penderitaan Kristus, atau, dengan kata lain, menyatukan penderitaan hidupnya dengan penderitaan Kristus. Sebagai manusia, Kristus mengalami penderitaan bersama manusia lainnya. Penderitaan Yesus merupakan cara-Nya menarik manusia kepada Allah. Pandangan semacam ini sudah muncul dalam umat Kristen purba (pasca Yesus naik ke Surga) yang memandang penderitaan sebagai kesempatan untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam kemuliaan Kristus (misalnya 1Ptr 2:20). Jadi, Yesus menyodorkan pemahaman baru kepada kita. Dia tidak menjelaskan penyebab derita dan tidak menghubungkan derita dengan dosa. Dia justru menempatkan derita dalam karya keselamatan Allah dan mengambil penderitaan sebagai bagian hidup-Nya.

Gagasan ketiga ini juga dapat ditemukan dalam pengalaman Paulus, misalnya dalam 1Kor 4:10-13, 2Kor 4:8-11, 11:23-29. Ada berbagai penderitaan dan tekanan yang dihadapinya seperti diabaikan, haus dan kelaparan, kurang

tidur, disiksa, direndahkan, kedinginan dan kepanasan, dan sebagainya. Di dalam pengalaman-pengalaman tersebut, ia merenungkan bahwa “Kami yang hidup ini terus menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami” (2Kor 4:11) (lih. C. M. Martini, 1989: 98-110).

Penderitaan sebagai aspek partisipatif dapat ditemukan pula dalam surat-surat Paulus, yaitu Galatia 2:19-20, “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” dan Filipi 3:10-11, “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia...” Manusia diberi kekuatan untuk menanggung penderitaannya berdasarkan kesadaran bahwa Kristus pun mengalami hal yang serupa dan berhasil menang atas penderitaan tersebut.

#### **4. Makna Kristiani Derita Manusia dalam Terang *Salvifici Doloris* (1984)**

Dalam konteks memahami problem penderitaan secara Kristiani, bagian ini menjadi sentral karena menguraikan pandangan Gereja Katolik. Ajaran Gereja mengenai penderitaan yang dipaparkan dalam bagian ini berfungsi untuk (1) memberi informasi mengenai posisi, sikap, atau pandangan resmi Gereja Katolik, dengan demikian (2) memberikan pedoman atau arah dasar bagi manusia, khususnya umat Kristiani, tentang bagaimana seharusnya menghadapi realitas penderitaan, serta (3) mempertegas sekaligus mereinterpretasi penderitaan yang telah dijabarkan dalam perspektif sebelumnya.

Pokok bahasan tersebut terutama mengacu pada dokumen Gereja, *Salvifici Doloris*. Dokumen ini merupakan surat apostolik St. Paus Yohanes Paulus II tentang “arti penderitaan manusia menurut pandangan Kristiani”, yang diterbitkan pada Hari Orang Sakit Sedunia, 11 Februari 1984. Dokumen ini terdiri atas delapan bab yang seluruhnya berupaya mengarahkan manusia untuk menemukan arti terdalam atau makna Kristiani dari penderitaannya. Berikut ini, akan dipaparkan empat pokok penting yang terkandung dalam *Salvifici Doloris* (SD) sebagai jawaban Gereja atas problem penderitaan manusia.

*Pertama*, identik dengan pandangan filsafat-teologi pada umumnya, penderitaan dipandang sebagai *misteri*. Dalam dokumen ini, dibahas aspek *misteri* dalam realitas penderitaan manusia; misalnya, ketika Paus Yohanes Paulus II memaparkan tentang penderitaan Ayub. Paus mengatakan bahwa penderitaan Ayub harus diterima sebagai misteri, yang tidak dapat dipahami

oleh manusia dengan akal budinya sendiri (*SD*, 11. 21-24). Gagasan pertama ini diungkapkan secara eksplisit dalam dokumen, “[Maka] penderitaan sudah pasti adalah bagian dari misteri manusia. Misteri ini dijelaskan melalui misteri Kristus menjelma menjadi manusia” (*SD*, 31) Meskipun dipandang sebagai misteri, penderitaan tetap memiliki makna mendalam sehingga pencarian makna atasnya tidak dihentikan. Paus menegaskan bahwa makna tersebut hanya dapat ditemukan dalam Kristus, yaitu (1) “harapan akan hidup kekal” sebagai kemenangan atas kematian dan (2) “kekudusan” sebagai kemenangan atas dosa (*SD*, 15). Hanya dalam Kristus-lah penderitaan manusia bermakna, sebab hidup, penderitaan, dan pebebusan-Nya menyinarkan cahaya penyelamatan yang membawa pengharapan. Harapan akan kebangkitan seperti yang dialami Yesus dan akan keselamatan kekal yang dijanjikan-Nya, memampukan manusia menghadapi penderitaannya di masa sekarang.

*Kedua*, penderitaan sebagai undangan menuju *pertobatan* dari Allah yang penuh belas kasih. Makna kedua ini misalnya tampak dalam kutipan berikut:

“[Maka] di dalam penderitaan yang diizinkan Allah terjadi pada Umat Pilihan, di situ terkandung undangan tentang belas kasihan Tuhan, yang memimpin kepada *pertobatan...*’ hukuman-hukuman ini direncanakan untuk mengantar pada pertobatan. Penderitaan harus mendukung pertobatan, yaitu untuk membangun kembali kebaikan yang ada di dalam orang tersebut, yang dapat mengenali belas kasihan ilahi yang memimpin kepada penyesalan” (*SD*, 15.)

Makna kedua ini relevan dalam kehidupan manusia, sebab seringkali manusia baru bertobat setelah mengalami penderitaan, sakit penyakit, pengalaman tidak menyenangkan, atau semacamnya. Paus mau mengatakan bahwa apapun bentuknya, penderitaan bukanlah pertama-tama sebuah hukuman atas dosa, meskipun tetap ada keterkaitan kompleks antara penderitaan dan dosa (*SD*, 15). Penderitaan tidak dipandang semata-mata sebagai hukuman, tetapi suatu *kesempatan* untuk membersihkan dosa-dosa manusia. Penderitaan adalah undangan menuju pertobatan atau dengan kata lain imbauan etis untuk *bertransformasi* menjadi “manusia baru”. Penderitaan mengandung panggilan khusus menuju keutamaan-keutamaan Kristiani yang harus dilaksanakan sendiri oleh manusia sesuai dengan kewajibannya. Misalnya, keutamaan ketekunan dalam menghidupi penderitaan yang membingungkan dan merugikan.

Dengan ketekunannya, manusia menjadi pribadi berpengharapan. Ia memelihara dalam dirinya keyakinan bahwa penderitaan tidak akan merampas martabatnya sebagai seorang manusia. Paus memberikan contoh orang-orang kudus yang berhasil bertransformasi melalui penderitaannya, misalnya Fransiskus Asissi dan Ignatius dari Loyola. Di dalam penderitaan para kudus dan juga

penderitaan banyak manusia lain, tersembunyi suatu kekuatan khusus yang menarik orang secara batin dekat kepada Kristus, suatu rahmat khusus. Berkat rahmat ilahi ini, banyak orang bertobat secara mendalam. Sebagai akibat pertobatan ini, bukan hanya individu itu saja yang menemukan arti penyelamatan dari penderitaannya, tetapi lebih-lebih ia menjadi orang yang sama sekali *baru*. Dia menemukan suatu dimensi kemanusiaan yang menyangkut seluruh hidup dan panggilannya (*SD*, 26).

*Ketiga*, penderitaan tidak lagi sekadar tanda kerapuhan dan ketidakmampuan manusia, tetapi peralihan kepada *pemulihan* dan *kepenuhan realisasi diri*. Yesus telah mengubah secara radikal arti dan nilai dari penderitaan. Penderitaan secara khusus diarahkan pada kebaikan sesama. Kristus sendiri menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang. Ia telah menderita seperti manusia demi manusia. Dengan penyerahan diri Yesus ini, terpenuhilah penyelamatan umat manusia. Dengan demikian, derita fisik ataupun moral yang dipersatukan dalam penderitaan Kristus, memiliki kesanggupan untuk memulihkan setiap manusia atau membuatnya mencapai kepenuhan realisasi diri seperti Kristus (bdk. *SD*, 23).

Dengan kata lain, pengalaman penderitaan membuat manusia menyerupai Kristus (*Apostolicam Actuositatem*, no. 16, 24-25). Tuhan Yesus mengajak manusia mengambil bagian dalam karya Keselamatan-Nya dan menjadi serupa dengan-Nya. Ia yang mengetahui segala sesuatu dan menginginkan yang terbaik terjadi pada manusia. Ia mengizinkan penderitaan itu terjadi karena Ia mengetahui bahwa melalui penderitaan, Ia dapat mendatangkan kebaikan bagi manusia, terutama secara rohani. Kebaikan tersebut adalah pemulihan dan kepenuhan realisasi diri, sebagaimana Gereja memandang adanya kaitan erat antara penderitaan dan eksistensi duniawi (Lih. *Lumen Gentium*, no. 7, 12-14). *Salvifici Doloris* no. 26, 27, 30 membahasakan pemenuhan ini sebagai anugerah keselamatan abadi yang berasal dari Kristus.

*Keempat*, penderitaan dimaknai dalam hubungannya dengan *kasih*. Menurut dokumen ini, penderitaan menemukan kelimpahan maknanya saat ditelaah berdasarkan kasih, sebab

Kasih adalah sumber yang terkaya tentang arti penderitaan, yang memang tetap merupakan suatu misteri... Kristus menyebabkan kita memasuki misteri ini untuk menemukan alasan mengapa kita menderita... saat kita menangkap keagungan kasih ilahi... Kasih adalah sumber yang terlengkap akan jawaban arti penderitaan. Jawaban ini telah diberikan oleh Tuhan yang menjelma menjadi manusia Yesus Kristus, yang disalibkan (demi kasih-Nya pada kita) (*SD*, 13).

Penderitaan yang terjadi di dunia adalah *sarana untuk menyalurkan kasih*, untuk melahirkan perbuatan-perbuatan baik kepada sesama manusia,

yang dapat mengubah budaya manusia menjadi budaya kasih. Kasih Allah yang tak terbatas itu dapat dilihat oleh manusia dalam diri Yesus sendiri. Di dalam diri Yesus, tampak pernyataan kasih Allah yang tak terbatas dan pernyataan bagaimana manusia harus hidup dan memenuhi panggilan hidupnya, yaitu dengan memberikan diri kepada orang lain (*SD*, 31).

Makna penderitaan keempat ini berdimensi holistik; mengandung aspek estetis, etis, sekaligus religius, yaitu mendorong manusia yang mengalami penderitaan untuk menyatukan diri dengan sengsara dan kematian Yesus demi kebaikan mereka, Gereja, dan umat manusia. Makna keempat ini selaras dengan *Lumen Gentium* No. 11 mengenai “pelaksanaan imamat umum dalam sakramen-sakramen”. Di dalam pelaksanaannya, umat beriman berkontribusi bagi dirinya dan sesama sambil memuliakan Allah.

## **5. Bertahan dalam Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Peneguhan**

Sebelumnya, telah dipaparkan mengenai konsep penderitaan dalam Kitab Suci dan dokumen Gereja. Telaah atas penderitaan akan menjadi makin sempurna dan berdaya guna jika umat beriman memperoleh alternatif atau “penghiburan” lain. Harapannya, agar umat mampu bertahan dalam iman akan Allah yang Mahabaik, manakala diterpa penderitaan bertubi-tubi. Gambaran seorang “bapa” menjadi salah satu analogi yang dapat membantu orang agar tetap tegar dan beriman menghadapi penderitaannya. Allah yang adalah seorang “bapa” membuat penderitaan dapat dimengerti sebagai ‘hukuman’ yang bertujuan baik. Penderitaan dianalogikan sebagai suatu hukuman dari seorang bapa kepada anaknya agar ia bertumbuh dewasa, menjadi lebih disiplin, tahan banting, dan berkembang dalam berbagai keutamaan hidup. Istilah “hukuman” di sini dapat dimengerti sebagai “bentuk pembiaran” Allah.

Dalam bahasan mengenai Perjanjian Lama, penderitaan Ayub berasal dari iblis, bukan dari Allah sendiri. Allah hanya *mengizinkan* iblis untuk mencobai manusia. Allah menghukum dalam arti mengizinkan atau membiarkan penderitaan terjadi atas manusia dan sama sekali tidak berperan secara aktif memberikan penderitaan tersebut, sebab bagaimanapun juga, Allah adalah kasih. Analogi Allah sebagai bapa yang menghukum manusia, anaknya, penting dipaparkan untuk membuat penderitaan lebih mudah dipahami dan diterima.

Hans Küng (1980: 674) memahami bahwa Yesus sendiri tidak menjawab problem kejahatan, ketidakadilan, kelemahan, dan penderitaan dalam dunia dengan pandangan filosofis atau pembenaran teologis. Jawaban yang diberikan Yesus berorientasi pada Allah sebagai Bapa. Hanya Allah sebagai seorang Bapa-lah yang dapat memahami segala yang dibutuhkan manusia sebelum

memintanya, mampu membuat kekhawatiran, ketidakadilan, dan kecenderungan berdosa dalam diri manusia pudar. Allah yang dipandang sebagai Bapa juga dapat memampukan manusia memaknai penderitaan dan kematiannya (*Ibid.*).

Penolakan terhadap konsep Allah sebagai penghukum aktif juga diutarakan oleh Rahner bahwa Tuhan *mengizinkan*, bukan *memberikan* penderitaan (bdk. Karl Rahner, 1983: 207-208). Rahner menggagas pengertian ini berdasarkan pemahamannya akan Allah sebagai Bapa dan manusia sebagai anak-anak-Nya. Allah yang dipahaminya sebagai Bapa, 'hanya' mengizinkan penderitaan terjadi atas manusia dan tidak memberikannya kepada manusia. Ia justru menerangi suramnya penderitaan yang digambarkan Rahner bagaikan kegelapan neraka, bahkan menemani manusia berada di dalamnya. Kehadiran dan kebersamaan-Nya memungkinkan Allah menjadi Allah, yaitu sebagai seorang Bapa yang tidak pernah meninggalkan manusia yang menderita. Karena senantiasa disertai-Nya, manusia tidak perlu mempersalahkan Allah atas penderitaan yang dialami, melainkan harus bersyukur karena Allah tetap bersamanya menjalani situasi tersebut.

Relasi antara manusia sebagai anak dengan Allah sebagai seorang Bapa digambarkan secara jelas dalam doa yang diutarakan oleh Henry Nouwen, "Sedikit demi sedikit aku menyadari bahwa aku ingin Kau lihat, ingin diam di bawah tatapan-Mu yang penuh kasih, dan ingin tumbuh menjadi kuat dan lembut di mata-Mu" (1988: 56). Analogi Allah sebagai Bapa atau "ayah" dalam sapaan sehari-hari, membantu manusia menerjemahkan penderitaannya sebagai hal yang mendidik, mendewasakan, dan membawa berbagai manfaat lain baginya. Seorang ayah yang baik tidak selalu menggendong atau menuntun anaknya ke manapun, namun ada kalanya membiarkan anak itu berjalan sendiri meskipun harus menderita karena tertatih dan jatuh berulang kali. Melalui cara ini, anak menjadi pribadi yang berdaya juang dan mandiri.

Gagasan senada diungkapkan pula oleh St. Paus Yohanes Paulus II dengan mengutip 2Mak. 6:12, "...hukuman-hukuman ini tidak bermaksud untuk membinasakan bangsa kita, tapi untuk memperbaikinya" (*SD*, 11). Kutipan ayat Kitab Suci ini mau menegaskan manfaat atau hikmah di balik penderitaan. Penderitaan yang dialami manusia terjadi seizin Allah, yang diimani manusia sebagai seorang Bapa. Seorang Bapa mengetahui apa yang dibutuhkan anaknya dan tidak akan memberikan apa yang sebaliknya. Dalam konteks relasi Bapa dan anak, hukuman yang dipahami sebagai pembiaran Allah dimengerti tidak untuk membinasakan, melainkan untuk memperbaiki. *Perbaikan* dari hal-hal yang kurang benar, merupakan kebutuhan seorang anak agar menjadi lebih matang dan berdaya juang dalam kehidupan.

Jika seorang anak minta roti kepada ayahnya, apakah ia akan diberi batu? Jika ia

minta ikan, apakah ia akan diberi ular berbisa? Tentu saja tidak! Dan jika kalian yang keras hati dan berdosa tahu bagaimana memberikan yang baik kepada anak-anak kalian, apalagi *Bapa* yang di surga. Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya (Mat. 7:9-11).

Alasan edukatif ini, mungkin, cukup dapat dipahami sebagai salah satu maksud Allah membiarkan manusia mengalami berbagai penderitaan semasa hidupnya. Dengan memahami dan menghayati kebenaran iman ini, tak ada alasan untuk menjadi goyah mengimani-Nya. Berdasarkan seluruh perenungan ini, dapat ditarik suatu simpulan bahwa sebenarnya penderitaan manusia tidak pernah berhenti pada penderitaan itu sendiri. Dalam terang iman, manusia dapat menemukan berbagai nilai berharga yang pantas untuk dihadapi dan dihidupi di balik penderitaannya.

\*\*\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (Ed.) (2002), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, Raymond E., dkk. (Ed.) (Tahun tidak tercantu), *The Jerome Biblical Commentary*, New Jersey: Prentice Hall.
- Collins, Gerald O' dan Edward G. Farrugia (1996), *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, John J (1990), *Makabe I dan II*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II (terj.: R. Hardawiryana) (1990), *Lumen Gentium*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II (terj.: R. Hardawiryana) (1991), *Apostolicam Actuositatem*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Elwell, Walter A. (Ed.) (1990), *Evangelical Dictionary of Theology*, Michigan: Baker Book House.
- Foxe, John (2001), *Foxes Book of Martyrs*, Jakarta: Andi.
- Groenen, C (1980), *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Horbury, William and Brian Mc Neil (Ed.) (1981), *Suffering and Martyrdom in the New Testament*, Cambridge: Cambridge University Press.

- Küng, Hans (1980), *Does God Exist?*, London: Collins.
- Leonard, Richard (2012), 'Where the Hell is God?' dalam *Thinking Faith: The Online Journal of the British Jesuits* (F. Suryanto Hadi (terj.)), dalam *Rohani*, Nomor 02, Tahun ke-59, Februari 2012.
- Martini, C. M. (1989), *Kesaksian Santo Paulus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nouwen, Henry J.M. (1988), *The Road to Daybreak: A Spiritual Journey*, New York: Doubleday.
- Pandor, Pius (2010), *Ex Latina Claritas*, Jakarta: Obor.
- Pidyarto, H. (2014), 'Mengapa Orang Benar Menderita?' dalam *Wacana Biblika* Vol. 14, No. 2, April-Juni 2014.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1982), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Rahner, Karl (1983), *Theological Investigations XIX*, New York: Crossroad.
- Tjahjadi, Simon P. L. (2004), *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Weiden, Wim van der (1995), *Seni Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II, Paus (terj.: R. Hadiwikarta) (2011), *Salvifici Doloris*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.